

Strategi Meningkatkan Sikap Toleransi melalui Model Sejarah Keberagaman Pemukiman Etnis di Palembang

Dewi Setyawati¹⁾, Yusinta Tia Rusdiana²⁾

^{1) 2)}Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang
¹⁾ destya11@gmail.com ²⁾rusdianayusinta07@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji proses penerapan pembelajaran sejarah dan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran sejarah melalui model keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. Palembang merupakan kota yang multikultural yang mempunyai ragam etnis. Budaya Lokal berperang penting dalam ilmu pengetahuan. Implikasi dalam pembelajaran model ini menggunakan Pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning (PBL)* dan *Value Clarification Technique (VCT)*. Keberagaman pemukiman etnis merupakan peninggalan masa Kesultanan Palembang yaitu Kampung Arab, Kampung Melayu, dan Kampung Cina. Nilai keberagaman pemukiman etnis menyangkut religius, menghargai perbedaan toleransi, dan ketulusan. Hasil Penelitian membuktikan adanya perubahan baik yang terjadi dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik dan meningkatkan efektifitas belajar siswa.

Kata kunci: nilai toleransi, keberagaman etnis, multikultural

Abstract

This article examines the process of applying history learning and to find out the effectiveness of history learning through the diversity model of ethnic settlements in Palembang to improve students' attitudes of tolerance. Palembang is a multicultural city that has a variety of ethnicities. Local culture plays an important role in science. The implication in learning this model is using Cooperative Learning Problem Based Learning (PBL) and Value Clarification Technique (VCT). The diversity of ethnic settlements is a relic of the Palembang Sultanate, namely Arab Villages, Malay Villages, and Chinese Villages. The value of the diversity of ethnic settlements involves religion, respect for differences in tolerance, and sincerity. The results of the study prove that there are good changes that occur in increasing the tolerance attitude of students and increasing the effectiveness of student learning.

Keywords: tolerance value, ethnic diversity, multicultural

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika semboyan pemersatu bangsa dijadikan sebagai acuan rakyat Indonesia yang menyatakan bahwa suatu kesatuan dan tidak akan terpisahkan meskipun banyak perbedaan didalamnya. Pada kenyataannya, kini Indonesia masih berada di dalam bayang-bayang konflik antar budaya, kekerasan-kekerasan yang terjadi diberbagai daerah banyak yang mengatasnamakan atas perbedaan.

Menurut Syarifuddin (2013:231), menjelaskan Konflik

tersebut membawa malapetaka sosial bagi masyarakat, tidak hanya rapuhnya hubungan sosial antar-etnik dan agama, antara penguasa dan yang dikuasai, tetapi juga membawa imbas luas bagi kelangsungan kehidupan ekonomi, politik, budaya, agama dan tercabik-cabiknya nilai-nilai kemanusiaan.

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia mempunyai potensi sebagai pendorong terbentuknya jati diri bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai potensi sosial budaya yang unik. Potensi sosial

budaya yang unik tersebut mempunyai nilai-nilai yang tinggi untuk dikembangkan sebagai unit kebudayaan yang bersifat nasional (Oka A Yati, 1985: 9). Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui proses belajar, yang nantinya akan mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia dalam kehidupan mereka. Ditengah masyarakat yang bercorak majemuk (*Plural Society*) Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan modal untuk membangun jati diri dan memperkuat identitas bangsa, dengan perbedaan kultur dan pola kehidupannya masyarakat Indonesia hidup dalam konsep nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan (Mahfud, 2014: 95).

Palembang merupakan kota yang multikultural. Palembang mempunyai beberapa kelompok etnis yang beraneka ragam sejak zaman masa Pra Kesultanan Palembang. Pengelompokan permukiman dari berbagai etnis sebenarnya sudah menjadi ciri khas Kota Palembang sebagai kota tua, hal ini sebagai akibat dari migrasi sosial baik yang berasal dari pedesaan maupun dari luar wilayah Palembang. Kehadiran berbagai kelompok etnis pada masyarakat Palembang tidak jarang diwarnai dengan penampakan ciri-ciri kultur dan budaya etnisnya dan bersifat eksklusif dalam satu perkampungan tertentu, seperti Kampung Cina, Kampung Arab dan Kampung Melayu (Supriyanto, 2013: 80)

Keberagaman pemukiman di pinggiran sungai musi yang terdiri dari berbagai kampung dari berbagai etnis di Palembang jika dicermati secara mendalam mengandung nilai toleransi, religius, kerjasama, dan

gotong royong dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini kemudian dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkup masyarakat secara lokal dan nasional.

Salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme dan pemahaman budaya lokal adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi telah menjelaskan konsep keberagaman tersebut. Negara dipandang perlu memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan nilai-nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Menurut Hasbullah (2009:148) pendekatan kultural dengan tujuan untuk untuk mengusahakan adanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik dengan tetap menjaga keseimbangan baik dalam hidup manusia sebaai pribadi manusia dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikan kultural ini harus memperhatikan perkembangan sejarah dan kemajuan bangsa, dengan memperhatikan ruang lingkup secara nasional, kawasan, maupun internasional.

Penelitian ini menggunakan model pemecahan masalah dan klarifikasi nilai. *Problem based learning (PBL)* menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson, adalah proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari (Taufik, 2010:3). Perspektif kognitif konstruktivisme, yang meminjam pendapat Piaget (1964). Perspektif ini mengatakan, seperti yang juga dikatakan oleh Piaget, bahwa pelajar dengan umur berapapun dan terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengonstruksikan pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka untuk mendasarkan diri pada dan memodifikasi pengetahuan sebelumnya (Sugiyanto, 2009:153).

Penelitian tentang PBL yang relevan Karya Ali Muhson (2009) dengan judul Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa melalui penerapan Problem-Based Learning. Untuk mengkaji permasalahan penelitian ini digunakan model penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research).

Penelitian lainnya karya dari Oksana Babenko, dkk (2016) yang berjudul Problem-Based Learning for technical students on the base TRIZ (theory of inventive problem solving). (Pembelajaran berbasis masalah bagi siswa teknis pada dasar TRIZ (teori pemecahan masalah inventif). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Dasar teknologi pendidikan modern dalam mengajar adalah pembelajaran berbasis masalah melalui penggunaan teknologi pendidikan Powerfull Berpikir - Teori Inventif Pemecahan Masalah (TRIZ), termasuk pendekatan

sistematis untuk organisasi yang kompleks kerja independen pencari dan penelitian karakter.

Menurut Nana Supriatna dalam pembelajaran sejarah pendekatan konstruktivistik dapat diterapkan pada semua topik dan materi pelajaran (Aman, 2011:92). Melalui pendekatan konstruktivistik pengalaman masa lalu masyarakat bangsa dapat dianalisis dan ditarik hubungannya dengan masalah kontemporer.

Wina Sanjaya (2011:283), Teknik Klarifikasi Nilai merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap dan nilai tersebut. Teknik klarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Nunuk Suryani (2013) dalam "Pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model Value Clarification Technique" menyatakan bahwa model VCT dapat meningkatkan kesadaran (*awareness*) dengan mengadakan suatu kegiatan dimana siswa diberi kesempatan untuk mengamati dan dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau orang lain. Model pembelajaran VCT memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menentukan sikap terhadap suatu persoalan yang dihadapi. Model ini menuntun siswa untuk menerapkan pemahaman nilai dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga memungkinkan terbentuknya suatu

kebiasaan. Hal itu sangat penting bagi terbentuknya pemahaman nilai kesejarahan.

Tujuan penggunaan VCT adalah antara lain 1) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai, 2) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, 3) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, 4) melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari (Taniredja, 2011:88).

Metode Penelitian

Penelitian efektifitas model sejarah ini menggunakan metode pengembangan Research and Development (R & D) yang mengacu pada desai pengembangan Dick and Carey yaitu (a) *Identify instructional goals* (b) *Conduct Instructional analysis* (c) *Analyze learners and contexts* (d) *Write performance objective* (e) *Develop Assessment instrument* (f) *Develop Instructional Strategi* (g) *Develop and select instructional materials* (h) *Design and conduct formative evaluation of instructional* (i) *Revise instruction* (j) *Design and conduct Summative evaluation* (Borg and Gall, 1991:589).

Objek penelitian ini adalah peserta didik sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Muara Enim.

Peneliti menggunakan dua kelas sebagai objek penelitian. Satu kelas dijadikan sebagai kelas kontrol dan satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen. Subjek penelitian ini adalah SMA kelas X di salah satu SMA di Kabupaten Muara Enim dengan jumlah kelas eksperimen adalah 28 peserta didik. Penelitian ini akan melakukan perbedaan perlakuan diantara kelas eksperimen, yaitu kelas X IPS 1 dan kelas kontrolnya yaitu kelas X IPS 2. Dengan kelas eksperimen akan diterapkan model pembelajaran sejarah berbasis keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan pendekatan *Problem based learning* VCT) dan *Value Clarification Technique (VCT)*, sedangkan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional seperti biasa. Ada 3 tahapan dalam penelitian yang akan dilaksanakan untuk dapat mengungkapkan secara tuntas terkait permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yakni: 1) Tahap awal eksperimen, 2) Tahap pelaksanaan eksperimen, 3) Tahap akhir eksperimen. Dalam penelitian ini dikembangkan dua buah perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sintak model pembelajaran dan *handout*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata sikap melalui angket.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Toleransi Dalam Keberagaman Pemukiman Etnis di Palembang

Secara etimologi, kata toleransi bermakna sifat atau sikap menghargai, membolehkan,

membiarkan, pendirian, pendapat, kepercayaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Poerwadarminta, 1985). Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok luas. Mengerti nilai-nilai ini tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja, melainkan juga dapat menjalankannya/mengamalkannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya (Sunarto, 2013: 126-174).

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela atau memusuhinya (Sugiyanto, 2002: 180-181).

Saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yg wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap

keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia. tidak membedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yg paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya. Dalam masyarakat pluralisme seperti di Indonesia hubungan-hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda adat maupun agama tidak bisa dihindarkan (Nurhasanah, dkk, 2011: 138).

Perkembangan kota akan diikuti dengan perkembangan bangunan sebagai sarana kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Peningkatan kegiatan di tepian Sungai Musi pada saat itu juga diikuti dengan pembangunan. Tidak mengherankan kalau pada saat ini banyak peninggalan bangunan lama yang terletak di sepanjang tepian Sungai Musi. Pada masa pra kolonial, Orang-orang Palembang dan Arab tinggal di permukiman daratan dengan rumah berbentuk panggung yang terbuat dari kayu. Sedangkan orang-orang cina, orang melayu dan orang asing lainnya bertempat tinggal dengan membuat rakit-rakit yang mengapung di atas air (Sevenhoven, 2015:15).

Kampung Arab ini adalah pola permukimannya yang berbetuk *cluster* (mengelompok) dengan ruang terbuka publik sebagai space pengikatnya. Dalam buku Mestika Zed (2003:39), menggambarkan bahwa orang-orang Arab hidup berkelompok secara terpisah dalam perkampungan tersendiri mirip dengan orang Eropa. Rumah orang-orang Arab dikelilingi oleh rumah anak-anaknya dan menantunya sebagai bentuk kuatnya ikatan

solidaritas dan kekerabatan etnis mereka. Hal ini sebenarnya jarang ditemui pada perkampungan tradisional yang dihuni oleh penduduk asli. Mungkin ini memang salah satu akulturasi budaya yang dibawa oleh para pendatang dari Arab yang menghuni kawasan tersebut. Ini mengandung nilai kekeluargaan

Konsep nilai religius yang terkandung dalam kearifan lokal pemukiman kampung arab aran kampung melayu di Palembang ini memiliki arti bahwa secara tidak langsung manusia terhubung dengan Sang pencipta, Pengaruh Islam sangat tercermin dalam orname, ukiran dan pada proses kontruksi, makna dari setiap ruangan pada yang terdapat pada rumah limas di pemukiman kampung arab tersebut.

Konsep kekeluargaan terdapat dalam pemukiman itu yaity Rumah limas di kampung arab dan kampung melayu di Palembang sebagai tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina kehidupan berjkeluarga. Rumah limas juga merupakan tempat mengadakan upacara-upacara adat pada hari-hari tertentu. Tempat ini dinamakan balai, Jika membicarakan tentang rumah limas maka perhatian kita akan tertuju pada dua hal yaitu soal adat dan soal limas. Limas sendiri memiliki makna kata lima dan emas. Emas adalah logam mulia dan limas adalah bilangan angka yang menunjukkan jumlah. Maka bisa dikatakan bahwa lima unsur emas dalam rumah limas. Maksud panca dan tujuan dari rumah adat tersebut adalah:

1. Emas pertama berarti keagungan dan kebesaran ini berarti penghuni rumah limas adalah orang yang taat beragama dan senantiasa

bersyukur atas segala nikmat Allah.

2. Emas Kedua berarti Rukun Damai, ini menandakan penghuni rumah limas adalah orang yang senantiasa menginginkan hidup rukun dan damai. Ini diwujudkan dalam keluarga besar penghuni rumah limas yang terdiri dari orangtua, anak, menantu dan cucu yang saling menghargai dan menghormati.
3. Emas ketiga berarti adab sopan santun, masyarakat Palembang senantiasa mengutamakan tata cara pergaulan dengan penuh rasa sopan santun. Mereka selalu menerima para tamu dengan sikap hormat dan peduli.
4. Emas keempat berarti Aman, subur dan sentosa, hal ini terwujud dari kehidupan saling membantu dalam keluarga dan masyarakat Palembang umumnya.
5. Emas kelima berarti makmur dan sejahtera, mengisyaratkan bahwa penghuni rumah tersebut adalah keluarga yang sudah berkecukupan, makmur dan sejahtera (Akib, 1975:6)

Ukiran Palembang memiliki motif yang sangat khas, yaitu motif flora dan tidak ada motif fauna sebagai media ukir, hal ini terkait dengan posisi penguasa Palembang yang mendasarkan hukum ketatanegaraan dan prikehidupan kepada Islam. Dengan dasar itu, memandang bahwa penggambaran terhadap makhluk hidup (berdarah) kecuali tumbuh-tumbuhan adalah berdosa. Flora yang menjadi motif khas ukiran Palembang terutama di

rumah limas adalah tanaman paku tanduk rusa (*Platyserium coronarium*), kearifan lokal dari tumbuhan ini adalah sebagai tanaman yang biasa tumbuh dipohon tinggi bertindak mengayomi, melindungi dan memberikan keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya, sekalipun tumbuh dan menempel pada tumbuhan lain, dia tidak merugikan tumbuhan inangnya. Pilihan motif lainnya adalah telupuk dan teratai (*Nelmbium nelumbo Druce*), motif teratai ini dipakai untuk menghias bagian-bagian tertentu di antara sulur-suluran, motif ini menunjukkan adanya pengaruh Sriwijaya dan agama Budha yang melambangkan kesucian dan ketulusan (Hanafiah, 1998:56)

Simber sendiri merupakan hiasan dari atap rumah limas yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah limas tersebut, Pada ornamen Tanduk yang terdapat di atap rumah limas terdapat simbol yang mencerminkan tentang rukun sholat. Pada setiap sisi atap yang atas terdapat simbar yang berjumlah 5 sesuai dengan jumlah sholat dalam sehari, dan disisi lainnya terdapat juga terdapt juga tanduk kambing yang berjumlah 17 menandakan jumlah rakaat dalam shalat dalam sehari. Pada ornamen ini mencerminkan bahwa masyarakat Palembang yang religius, menempatkan shalat sebagai ibadah yang tertinggi dan janganlah meninggalkan shalat. Ini merupakan nilai yang religius.

Pengaruh Cina juga terdapat pada ornamen-ornamen pada rumah limas seperti pada benda-benda keperluan rumah tangga berhias lak (lacquer) yang memiliki motif warna emas dan merah manggis. Para pengukir awal rumah limas pada masa awal berkemungkinan adalah bangsa Cina dari Kwan Tung atau Kanton,

Menurut Salmon dan Lombard sebagian besar dari suku konghu ini secara turun temurun menjadi tukang kayu. Kedatangan suku Konghu ini ke nusantara terjadi sekitar abad ke-16, dan seperti yang diketahui mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam segi arsitektur (Wawancara dengan Bapak Mulyadi, 4 Mei 2015)

Implementasi Pembelajaran Sejarah dengan Problem Based Learning dan Klarifikasi nilai melalui nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang

Uji efektifitas model pembelajaran dilakukan untuk mengukur kualitas model pembelajaran yang digunakan. Dalam uji efektifitas ini peneliti akan membandingkan antara dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peneliti menggunakan kelas kelas X IPS 1 untuk kelas eksperimen, Sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan kelas X IPS 2 sesuai dengan uji pre test peserta didik yang telah dilakukan sebelumnya. Implementasi dilakukan dengan model sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan kolaborasi Model Problem Based learning dan VCT.

Tahap 1 (Pendahuluan)

Guru mengenalkan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih bersemangat belajar sejarah dan Mengarahkan peserta didik ke dalam model yang dikembangkan

Tahap 2 : Fase 1 PBL (Orientasi Masalah), Fase 1 Scientific (Mengamati), Fase VCT (memilih)

Guru menayangkan gambar dan video seperti gambar hasil kebudayaan pemukiman etnis di Palembang. Guru menceritakan cerita tentang kebudayaan pemukiman etnis di Palembang yang *terkait masalah* pada materi pokok yang akan dipelajari siswa. Guru menyampaikan sejumlah pertanyaan kritis terkait materi serta nilai toleransi dalam keberagaman pemukiman etnis Palembang. Peserta didik memilih nilai yang akan dikembangkan

Tahap 3 : Fase 2 PBL (Merumuskan Masalah), Fase 2 Scientific (Menanya)

Guru menugasi peserta didik untuk membuat dan menuliskan satu pertanyaan terkait materi di dalam sebuah kertas (kartu diberikan guru) dan dikumpulkan menjadi bahan topik diskusi. Guru *merumuskan masalah* dengan menyeleksi pertanyaan yang akan dijadikan topik dan bahan diskusi terkait materi keberagaman pemukiman etnis di Palembang.

Tahap 4: Fase 3 PBL (Mengorganisasi peserta didik untuk belajar), Fase 3 (Menalar)

Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok beranggota 5-6 peserta didik. Guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan seperti tugas kelompok, serta mengarahkan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Guru membantu peserta didik *mendefinisikan dan mengorganisasi* tugas belajar yang berhubungan dengan masalah keberagaman pemukiman etnis di Palembang dengan nilai toleransinya. Guru membantu siswa untuk *menalar*. Mengarahkan peserta didik untuk

melakukan kajian teori yang relevan dengan masalah serta mencari narasumber

Tahap 5 : Fase 4 PBL (Membimbing penyelidikan individu dan kelompok), Fase 4 Scientific (mencoba), Fase VCT (menghargai)

Guru menugaskan setiap kelompok untuk *mencoba* berdiskusi dan Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. Guru *membimbing penyelidikan individu dan kelompok* terhadap masalah yang dipecahkan. Guru Mendorong peserta didik untuk *menghargai* pendapat anggota kelompok masing-masing dan anggota kelompok lainnya. Guru mendorong peserta didik mencari informasi tambahan dari sumber lain di luar diskusi kelompok. Guru mulai lebih detail menilai penilaian sikap peserta didik

Tahap 6 : Fase 5 PBL (Mengembangkan dan menyajikan hasil karya), Fase Scientific (membuat jejaring)

Guru menyuruh peserta didik untuk *mempresentasikan hasil* kerja kelompok. Guru mengumpulkan hasil pekerjaan peserta (*membuat jejaring*) dengan kelompoknya. Guru mengarahkan dan memberi penguatan jalannya diskusi tentang nilai serta sikap toleransi.

Tahap 7 : Fase PBL 6 (Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah), Fase VCT (berbuat)

Guru *menganalisis dan mengevaluasi* jalannya diskusi serta pemecahan masalah. Guru Mengarahkan peserta didik untuk berbuat sesuai dengan nilai yang

dipilihnya. Guru memberi penugasan laporan untuk dikerjakan dirumah. Melakukan refleksi review, evaluasi dan revisi dalam proses pembelajaran.

Tahap 8 (Penutup)

Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi . Guru memberi Penghargaan penguatan nilai keberagaman etnis dan sikap toleransi. Guru memberi penguatan untuk meimplementasikan nilai keberagaman etnis dan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan kegiatan sehari-hari. Guru dan peserta didik berdoa bersama

Efektifitas Model Sejarah melalui Keberagaman Pemukiman Etnis Di Palembang untuk meningkatkan sikap Toleransi

Pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai pretest dan post test sikap toleransi. Kefektifan model pembelajaran melalui nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi diuji dengan angket. Uji efektifitas model pembelajaran sejarah berbasis nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang untuk meningkatkan sikap toleransi terhadap prestasi dilakukan dengan membandingkan nilai post-test evaluasi sikap menggunakan 30 butir soal angket di kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 1 dengan kelas kontrol yaitu kelas X IPS 2. Hasil nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Nilai rata-rata pengujian pre test sikap toleransi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kontrol	28	68
Eksperimen	28	65

Tabel 2. Nilai rata-rata pengujian post test sikap toleransi siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata
Kontrol	28	82,32
Eksperimen	28	85,97

Berdasarkan data diatas kelas eksperimen (X IPS 1) hasil *posttest* mendapatkan rata-rata 85,97 , sedangkan hasil *posttest* kelas (X IPS 2) mempunyai rata-rata 82,32. Berdasarkan data di atas *posttest* eksperimen mempunyai rata-rata lebih tinggi 3,65 selanjutnya akan diketahui uji normalitas, homogenitas, dan uji T efektifitas sikap peserta didik. Hasilnya sebagai berikut :

Dalam hasil uji normalitas menggunakan SPSS tipe 21 diketahui kelas eksperimen N = 28 dan kelas kontrol N= 28. Diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,483 dan nilai Kolmogorov-Smirnov *posttest* kelas kontrol sebesar 0,916. Data di atas juga menunjukkan nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,974 dan nilai signifikansi *posttest* kelas kontrol 0,371 , keduanya lebih besar dari α (0,05) Dari pernyataan di atas, nilai signifikansi kelas eksperimen dan kontrol di atas α (0,05) , maka dapat disimpulkan bahwa nilai post test kedua kelas di atas mendapat penilaian normal.

Hasil uji homogenitas untuk mengetahui nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

menunjukkan homogenitas atau tidak. Dengan perhitungan menggunakan SPSS tipe 21, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,815. Uji homogenitas taraf signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data yang diperoleh mendapatkan nilai homogen

Kesimpulan yang diperoleh dengan program SPSS tipe 21 yaitu didapatkan nilai T sebesar 4,401 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,025 (terlampir). Uji T menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,025$, Maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan terdapat pengaruh perubahan peningkatan sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran.

Simpulan

Dalam penelitian ini implementasi dilakukan dengan model sejarah nilai keberagaman pemukiman etnis di Palembang dalam kontribusinya ke pembelajaran sejarah. Tujuan utama pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Hal ini menyebabkan guru dalam menerapkan model pembelajaran hanya fokus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Tentu ini menimbulkan sisi afektif siswa masih rendah yang dalam hal ini terkait dengan sikap toleransi siswa. Setelah melalui uji coba efektivitas model pembelajaran sejarah melalui keberagaman pemukiman etnis di Palembang dapat menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Disamping itu sisi kognitif siswa juga dapat meningkat karena model pembelajaran ini dapat mengenalkan siswa pada peristiwa sejarah yang terjadi di daerah atau

lingkungannya. Penelitian proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Muara Enim di kelas X IPS 1 terbukti efektif menggunakan model Problem Based Learning kolaborasi dengan Value Clarification Technique (VCT) Berbasis nilai Keberagaman Etnis di Palembang membuktikan adanya perubahan baik yang terjadi dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Akib, M. (1975). *Sejarah dan Kebudayaan Palembang: Rumah Adat Limas*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Babenko, O., Larionov, V., & Khanchich, O. (2016). Problem-based learning for technical students on the base TRIZ (theory of inventive problem solving). In *SHS WEB of conferences* (Vol. 29, p. 02001). EDP Sciences.
- Borg & Gall. (1991). *Educational Research: An introduction (5th.ed)*. New York: Longman
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hanafiah, Djohan. (1998). *Sejarah Perkembangan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*, Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang.

- Mestika Zed. (2003). *Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta:LP3ES.
- Muhson, A. (2009). Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning. *Jurnal Kependidikan*, 39(2).
- Sanjaya, Wina. (2011). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sevenhoven, J.I. Van. (2015). *Lukisan Tentang Ibu Kota Palembang*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia sertikasi Rayon 13 FKIP UNS.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Syarifuddin. (2013). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana
- Sunarto. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taniredja,T. Dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, Amir. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta. Prenada Media Group